

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pada saat ini alternatif pendidikan yang ditawarkan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas diantaranya adalah sekolah berasrama (*boarding school*) yang berada di lingkungan pondok pesantren. Menurut Ulfah, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan mereka telah berkembang menjadi lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikan negara. Karena banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta jumlah santri yang signifikan di setiap pesantren, lembaga ini layak dipertimbangkan dalam hal pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral (Ulfah, 2016: 18).

Menurut Hidayat (2012: 108-109), Pesantren merupakan tempat belajar dan mengajar yang menitikberatkan pada pelajaran agama Islam dan didukung oleh asrama yang menyediakan tempat tinggal tetap bagi santri. Santri di pesantren hidup dalam komunitas yang unik dengan kyai, ustadz, santri, dan pejabat pesantren, berpusat pada keyakinan agama Islam dan penuh dengan konvensi dan perilaku mereka sendiri yang sering berbeda dari masyarakat umum.

Bagi remaja yang belum pernah merasakan tinggal jauh dari rumah, tinggal di pesantren adalah suatu hal yang baru, mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta peraturan yang berlaku. Chodijah menyatakan bahwa adaptasi atau penyesuaian diri (*personal adjustment*) lebih mengarah pada penyesuaian diri bukan hanya dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis, namun juga secara psikologis dan sosial. Seorang anak yang pindah tempat dari lingkungan keluarga harus beradaptasi ke dalam situasi lain/baru (pondok pesantren) dengan aturan yang berlaku di lingkungan tersebut. Anak harus dapat hidup dan bergaul secara alami dalam lingkungan baru sebagai bagian dari penyesuaian ini sehingga mereka puas dengan diri sendiri dan lingkungan barunya (Chodijah, 2017: 178).

Menurut Hidayat (2012:112) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri, menurut Hidayat, keadaan lingkungan sekitar, baik fisik maupun sosial, merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi penyesuaian diri. Interaksi santri dan kiai di pondok pesantren modern lebih praktis. Teman sebaya biasanya lebih terlibat dalam perkembangan sosial remaja daripada orang tua. Remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah daripada anak-anak, seperti kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman. Akibatnya, kelompok sebaya memainkan pengaruh yang signifikan pada masa remaja.

Ulfah (2016:18) menyatakan bahwa penyesuaian diri yang baik (*good adjustment*) adalah mereka yang telah belajar untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungan mereka dengan cara yang matang, berguna, efisien, dan

memuaskan, dengan kendala mereka sendiri, dan yang dapat menyelesaikan perselisihan, frustrasi, dan tantangan pribadi dan sosial tanpa gangguan perilaku. Namun kenyataannya, tidak semua individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri dengan kondisi dan tuntutan lingkungan yang beragam. atau disebut dengan *maladjusted* (kegagalan dalam menyesuaikan diri).

Berdasarkan fenomena yang penulis amati banyak nya santri yang keluar dari pesantren dikarenakan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas terhambat oleh gejala seperti kecemasan berlebihan, kemurungan, kesedihan, atau gangguan psikosomatik. Ulfah juga menyatakan bahwa perilaku lain mungkin terlihat pada seseorang yang tidak mampu mengatasi tantangan yang dihadapi, menghasilkan respons dan reaksi yang tidak efisien, situasi emosional yang tidak terkendali, dan kondisi yang tidak menyenangkan. Ulfah 2016: 19).

Dalam proses penyesuaian diri pasti terdapat hambatan dan dalam menghadapi hambatan tersebut hanya sebagian kecil santri yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Para santri lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat saat seorang remaja mendapatkan masalah, mereka lebih banyak sharing atau curhat kepada teman sebaya nya dari pada kepada guru (termasuk konselor sekolah) dan orang tuanya. Hal ini disebabkan para remaja tahu persis

lika-liku masalah itu dan lebih spontan dalam mengadakan kontak (Yogi & Monalisa, 2018: 159).

Menurut Erhamwilda (2015:41) pertemanan sepanjang masa remaja bisa memuaskan sekaligus membuat frustrasi sehingga teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masa remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Buhrmester menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun drastis. Dilihat dari kecenderungan santri yang berkonsultasi dengan temannya seorang konselor ahli atau guru bimbingan dan konseling dapat membimbing peserta didik untuk menjadi konselor sebaya atau *peer counseling* dibawah pengawasan konselor ahli atau guru bimbingan dan konseling.

Menurut Erhamwilda (2015: 43) konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon. Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon rata-rata memasuki usia remaja. Untuk membantu santri menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pesantren, pengurus Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon melakukan te;ah melakukan program bimbingan yang dimana didalamnya melibatkan teman sebaya untuk membantu santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Konselor sebaya ini dipilih

dengan cara menyebar angket kepada para santri untuk mengetahui siapa yang berminat untuk dibimbing menjadi konselor sebaya/pembimbing teman sebaya, dengan kata lain santri yang berminat atas dasar kemauan diri sendiri bukan paksaan.

Dari uraian diatas pada kenyataannya masih saja ada santri yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik karena tidak bisa menyelesaikan masalahnya yang mengakibatkan mereka ingin pindah dari pondok pesantren dan melanjutkan pendidikan di sekolah formal. Semenjak menganggap penting arti pertemanan bagi santri di lingkungan yang baru maka dengan adanya konseling teman sebaya ini diharapkan santri baru dapat menyelesaikan konflik yang sedang dialami dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menganggap perlu meneliti masalah ini. Adapun judul yang penulis ajukan yaitu ***“Pengaruh Konseling Teman Sebaya terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Santri”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap Pengakuan (*Recognition*) santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon?

2. Seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap Partisipasi (*Participation*) santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon?
3. Seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap Penerimaan Sosial (*Social Acceptance*) santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon?
4. Seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap Alturisme (*Alturism*) santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon?
5. Seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap Kesesuaian (*Conformity*) santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap Pengakuan (*Recognition*) santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap Partisipasi (*Participation*) santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap Penerimaan Sosial (*Social Acceptance*) santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap Alturisme (*Alturism*) santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap Kesesuaian (*Conformity*) santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis (Akademik)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam menambah wawasan atau ilmu pengetahuan serta memperluas pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling khususnya dalam program konseling teman sebaya.

2. Kegunaan Praktis

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai manfaat praktis bagi yang pertama bagi Guru Bimbingan dan Konseling, dan yang kedua bagi Peneliti Selanjutnya. Adapun penjelasan lengkap untuk masing-masing bagian sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memberikan bantuan kepada santri khususnya dalam penyesuaian diri santri.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai rangkaian penelitian yang dilakukan dan berguna untuk membuat layanan selanjutnya yang dapat diuji coba program bimbingan dan konseling yang lainnya.

E. Kerangka Pemikiran

1. Penelitian Yang Relevan

Pada penelitian sebelumnya oleh Mughist Fathurahman (2019) yang berjudul Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri. Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam kampung Naurunggul Rajapolah Tasikmalaya. Menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri, perubahan yang terjadi santri menjadi mampu menyesuaikan diri dengan peraturan dan pengajaran pondok pesantren.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Risma Khoerunnisa (2016) yang berjudul Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Penelitian Di SMK Al-Wafa Ciwidey Kabupaten Bandung, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa konseling teman sebaya memberikan hasil baik untuk peningkatan komunikasi interpersonal siswa.

Selanjutnya penelitian dari Putra Ari Utama (2020) yang berjudul Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Hubungan Sosial Peserta Didik Smk Pgri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020, berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah konseling sebaya memiliki pengaruh positif terhadap penurunan perilaku prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 17 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 diketahui hasil pretest 934 dengan rata-rata 116,75, dan skor post test 515 dengan rata-rata 64,37. Terjadi penurunan nilai rata-rata pada XI setelah diberikan layanan konseling sebaya.

2. Landasan Teoritis

a. Konseling Teman Sebaya

Menurut Satriah (2016: 38) mendefinisikan konseling yaitu suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan, dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan hidup.

Disisi lain Jais, dkk (2018:60) Mengemukakan konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu

mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling merupakan kegiatan membantu orang lain (konseli) yang mengalami masalah oleh seorang ahli (konselor) supaya konseli mampu mengembangkan potensinya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Teman adalah orang yang banyak berperan dalam kehidupan remaja. Menurut Desmita (2011: 27) teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film yang bagus dan sebagainya. Menurut Desvita Nugraha (2020:22) konseling teman sebaya adalah proses dimana siswa-siswi dilatih supaya menjadi pendengar yang baik, mampu memberikan dukungan secara verbal dan nonverbal kepada siswa lain yang sedang menghadapi masalah. Sehingga konseling teman sebaya dapat diartikan sebagai hubungan membantu atau menolong berupa dukungan atau alternatif solusi atas permasalahan yang sedang dialami orang lain.

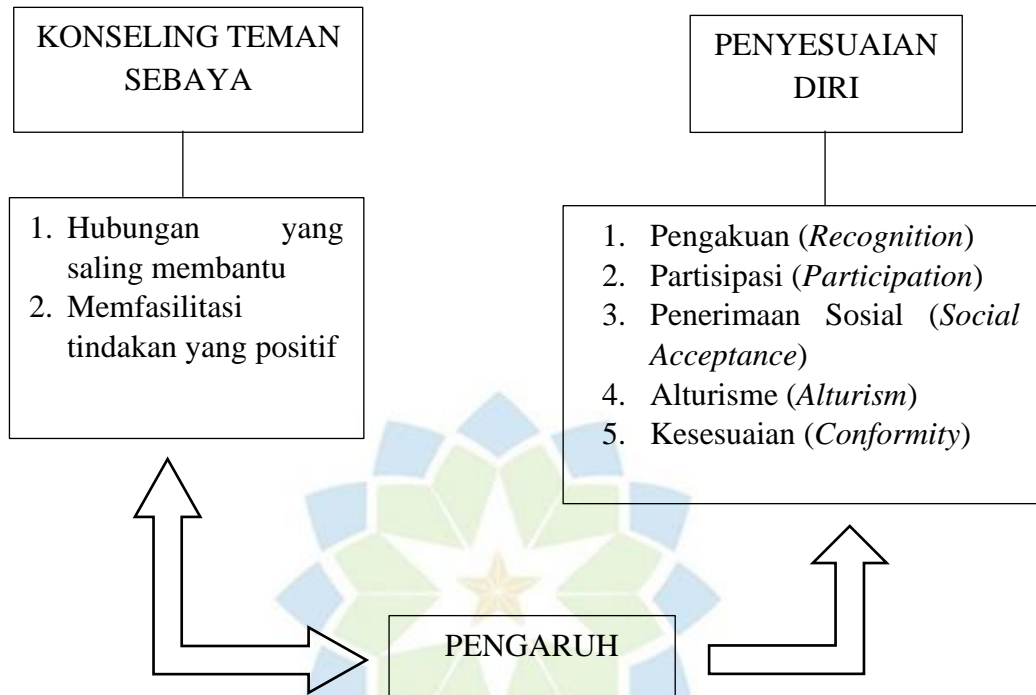
b. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *adjustment* atau *personal adjustment*, Choirudin mengungkapkan

bahwa penyesuaian diri adalah suatu kemampuan untuk membuat hubungan yang serasi dan memuaskan antara individu dan lingkungannya (Choirudin, 2015: 2). Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan (Mahmudi, 2014: 185). artinya seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik apabila individu mampu memenuhi kebutuhan dan selaras dengan lingkungannya.

Menurut Ulfah (2016:21) menghadapi situasi baru bukan hal yang mudah untuk dilakukan, terlebih jika situasi yang dihadapi sangat berbeda dengan keadaan sebelumnya, penyesuaian diri adalah proses mental dan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk menelaraskan tuntutan internal dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan, dan merupakan upaya individu untuk berhasil mengatasi keinginan internal, ketegangan, frustrasi, dan konflik. Sehingga mengartikan penyesuaian diri sebagai hasil interaksi yang sehat dengan lingkungan, yang meliputi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individu serta harapan dan tekanan dari lingkungannya. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang dalam menelaraskan diri dengan lingkungannya.

Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = Terdapat pengaruh antara konseling teman sebaya dengan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon.

H0 = Tidak terdapat pengaruh antara konseling teman sebaya dengan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah yang berlokasi di Jalan Sunan Gunung Jati No.12 Kelurahan Tegalaratu

Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon Provinsi Banten. Alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu: 1) Tersedianya data yang akan penulis jadikan objek penelitian; 2) Adanya relevansi kajian yang penulis pelajari dengan rencana penelitian.

2. Metode Penelitian

a. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengeksplorasi populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, dan mengevaluasi data kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang sederhana di bandingkan dengan penelitian-penelitian yang lainnya karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa apa terhadap objek atau wilayah yang di teliti. Istilah dalam penelitian peneliti tidak mengubah, menambah dan memanipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian.

b. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Konseling teman sebaya
- 2) Kemampuan penyesuaian diri santri
- 3) Seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap kemampuan penyesuaian diri santri.

c. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu santri kelas VI (enam) di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon yang diperoleh melalui penyebaran angket. Sedangkan Sumber data sekunder yaitu data yang tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data disebut data sekunder, biasanya dalam bentuk file dokumen atau melalui oranglain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon. Selain itu didapatkan dari bahan pustaka seperti buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan..

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah santri kelas VI (enam) di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon yang berjumlah 47 orang.

Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. (Arikunto, 2013: 134). Berdasarkan pendapat diatas, maka sampel dalam dalam penelitian ini diambil dari jumlah populasi seluruhnya, yaitu santri kelas IV (empat) atau setara dengan kelas 1 (satu)

SMA di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon yang berjumlah 47 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik berikut:

a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta di lapangan. Instrumen yang digunakan penulis adalah observasi nonpartisipan tidak terstruktur. Sifat instrumen yang tidak baku memudahkan penulis untuk menelusuri informasi berhubungan dengan konseling teman sebaya di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon. Observasi digunakan untuk mengamati proses pelaksanaan konseling teman sebaya di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon.

b. Angket

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pengaruh konseling teman sebaya terhadap kemampuan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala dalam bentuk *checklist*. Skala yang digunakan adalah skala *likert*, yang dimaksudkan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial. Fenomena sosial ini, yang disebut sebagai variabel studi dalam penelitian, telah

ditentukan dengan cermat oleh peneliti. Adapun angket yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu angket tertutup, yakni peneliti sudah menyediakan jawaban terlebih dahulu.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Penulis memanfaatkan metode ini untuk mengumpulkan informasi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon dengan mempelajari dokumen-dokumen terkait.

5. Teknik Analisis Data

a. Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak menyimpang dari gambaran yang diinginkan.

Pendapat ahli dapat digunakan untuk menguji validitas. Dalam situasi ini, spesialis dikonsultasikan setelah instrumen dikembangkan mengenai aspek yang akan diukur berdasarkan teori yang diberikan. Para ahli dikonsultasikan tentang instrumen yang telah dirakit.

Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 16.0 *for windows*. Berikut ini adalah langkah-langkah penggunaan aplikasi SPSS untuk mengecek validitas data:

- 1) Membuka aplikasi SPSS
- 2) Klik *Variabe View*, pada SPSS data editor
- 3) Pada kolom *Name*, ketik P untuk kode kuesioner dan buat sebanyak kuesioner yang dibuat.
- 4) Ganti dengan 0 pada kolom *Decimal*.
- 5) Pada kolom *Label*, ketik pengaruh konseling teman sebaya pada baris pertama dan penyesuaian diri pada baris kedua
- 6) Klik *Data View*, pada SPSS data editor
- 7) Masukkan data sesuai dengan variabel
- 8) Klik *Analyze – Scale – Reliability Analyze*
- 9) Masukkan variabel yang akan diuji ke dalam kotak item, pada menu model pilih Alpha
- 10) Klik menu *statistics, ceklist scale if item deleted*, klik *Continue*, kemudian klik Ok.

Keputusan uji validitas dibuat dengan menggunakan batas r tabel dengan signifikansi 0,05 dan uji dua sisi. Instrumen dinyatakan valid jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan signifikansi 0,05). Dalam kasus lain, jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan signifikansi 0,05), instrumen dianggap tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Istilah "*reliable*" atau "*reliability*" mengacu pada sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Menurut Suharsimi Arikunto, sebuah tes memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika hasilnya dapat diprediksi. Atau, jika hasilnya berubah, perubahan tersebut dikatakan tidak berarti.

Uji reliabilitas ini mengacu pada nilai Alpha yang terdapat dalam tabel output SPSS. Seperti halnya pada uji-uji statistik lainnya hasil uji reliabilitas *alpha cronbach's* pun berpedoman pada dasar pengambilan keputusan yang telah ditentukan oleh para ahli. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh item pertanyaan dalam kuesioner penelitian. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 maka instrumen dinyatakan reliabel, sementara jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,07 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

c. Uji Normalitas

Dalam penelitian kuantitatif, data untuk setiap variabel harus berdistribusi secara normal untuk menggunakan statistik parametrik. Oleh karena itu, uji normalitas data akan dilakukan terlebih dahulu sebelum menguji hipotesis.

Berikut ini adalah langkah-langkah penggunaan aplikasi SPSS untuk menguji normalitas data:

- 1) Buka aplikasi SPSS;

- 2) Pada data editor SPSS, klik *Variable View*
- 3) Pada kolom *Name*, masukkan X pada baris pertama dan Y pada baris kedua.
- 4) Ketik 0 pada kolom *Decimals*
- 5) Ketik pengaruh konseling sebaya pada baris pertama dan penyesuaian pada baris kedua pada kolom *Label*;
- 6) Klik *Data View* di data editor SPSS
- 7) Masukkan data sesuai dengan variabelnya.
- 8) Klik *Analyze – Non Parametric Test – 1 Sample KS*
- 9) Masukkan data yang akan diuji ke kotak *Test Variabel List* kemudian klik Ok.

Dengan itu, tingkat signifikansi (α) tes ditetapkan oleh penulis yaitu pada 0,05. Data residual berdistribusi normal jika diperoleh signifikansi $> \alpha$. Jika signifikansi yang diperoleh tidak signifikan, maka data residual tidak terdistribusi normal. Perhatikan angka pada kolom signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) untuk mengetahui apakah hasil uji normalitas signifikan atau tidak.

d. Uji Korelasi

Uji korelasi yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel konseling teman sebaya (X) dengan variabel penyesuaian diri santri (Y) dan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Pengujian dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 16.0 *for windows*.

Berikut ini adalah langkah-langkah penggunaan aplikasi SPSS untuk menguji korelasi data:

- 1) Buka aplikasi SPSS;
- 2) Pada data editor SPSS, klik *Variable View*
- 3) Pada kolom *Name*, masukkan X pada baris pertama dan Y pada baris kedua.
- 4) Ketik 0 pada kolom *Decimals*
- 5) Ketik pengaruh konseling sebaya pada baris pertama dan penyesuaian pada baris kedua pada kolom *Label*.
- 6) Klik *Data View* di data editor SPSS
- 7) Masukkan data sesuai dengan variabelnya.
- 8) Klik *Analyze – Correlation – Bivariate*
- 9) Masukkan variabel X dan variabel Y ke kotak *variables*
- 10) Klik *Pearson, Two Tailed, dan Flag Significant Correlation*
- 11) Kemudian klik *Ok*.

Nilai signifikansi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan dalam hipotesis korelasi (probabilitas). H_0 ditolak jika nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 (Sig. > 0,05). H_1 diterima jika nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha 0,05 (Sig. 0,05).

Nilai *Pearson Correlation* dapat digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Tabel di bawah ini menunjukkan nilai korelasi dan makna nilai tersebut:

Tabel 1. 1
Interpretasi Nilai Korelasi

| Nilai | Makna |
|-------------|---------------|
| 0,00 – 0,19 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,39 | Rendah |
| 0,40 – 0,59 | Sedang |
| 0,60 – 0,79 | Kuat |
| 0,80 – 1,00 | Sangat Tinggi |

e. Uji Regresi Sederhana

Uji regresi ini digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel konseling teman sebaya (X) terhadap variabel penyesuaian diri santri (Y).

Berikut ini adalah langkah-langkah penggunaan aplikasi SPSS untuk pengujian regresi sederhana:

- 1) Buka aplikasi SPSS
- 2) Pada data editor SPSS, klik *Variable View*
- 3) Pada kolom *Name*, masukkan X pada baris pertama dan Y pada baris kedua.
- 4) Ketik 0 pada kolom *Decimals*
- 5) Ketik pengaruh konseling sebaya pada baris pertama dan penyesuaian pada baris kedua pada kolom *Label*

- 6) Klik *Data View* di data editor SPSS
- 7) Masukkan data sesuai dengan variabelnya.
- 8) Klik *Analyze – Regression – Linier*
- 9) Masukkan variabel X Ke kotak indepenen dan variabel Y ke kotak Depenen
- 10) kemudian klik Ok.

Nilai signifikansi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan dalam uji regresi hipotesis (probabilitas). H0 diterima jika nilai Sig. kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05). H0 ditolak jika Sig. nilainya lebih dari 0,05 (Sig. > 0,05).

f. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Kd) yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi dan biasanya dinyatakan dalam persentase (%), digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel X (Konseling Teman Sebaya) terhadap variabel Y (Penyesuaian Diri Santri). Rumus Koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\mathbf{Kd = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinasi

R² : Koefisien Korelasi

Berikut ini adalah langkah-langkah penggunaan aplikasi SPSS untuk pengujian koefisien determinasi :

- 1) Buka aplikasi SPSS
- 2) Pada data editor SPSS, klik *Variable View*
- 3) Pada kolom *Name*, masukkan X pada baris pertama dan Y pada baris kedua.
- 4) Ketik 0 pada kolom *Decimals*
- 5) Ketik pengaruh konseling sebaya pada baris pertama dan penyesuaian pada baris kedua pada kolom *Label*
- 6) Klik *Data View* di data editor SPSS
- 7) Masukkan data sesuai dengan variabelnya.
- 8) Klik *Analyze – Regression – Linier*
- 9) Masukkan variabel X Ke kotak indepenen dan variabel Y ke kotak Depenen
- 10) Klik *Statistics - ceklist estimates, model fit, R Square Change. Klik Continue.*
- 11) Kemudian klik Ok.

